

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karunia terbesar yang dianugerahkan oleh Allah kepada orangtua ialah anak, dan sebagai orangtua tentu saja memiliki harapan anaknya akan sukses di kemudian hari. Anak pada normalnya terlahir dengan keadaan fisik dan psikis yang sempurna, namun ada pula anak yang terbatas fisik dan psikisnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut akan berdampak pada terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan mereka yang kemudian memerlukan pendampingan serta penanganan khusus sehingga disebut pula anak berkebutuhan khusus. Anak yang termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus yang biasanya dikenal juga dengan istilah anak penyandang disabilitas adalah tunagrahita (*intellectual disability/retardasi mental*), tunanetra (terbatas penglihatan), tunarungu (terbatas pendengaran), tunadaksa (cacat tubuh), *autism*, dan tunaganda (memiliki keterbatasan lebih dari satu), yang setiap kategori tersebut mempunyai karakteristik serta cara penanganan yang berbeda juga.¹

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita atau *intellectual disability*, pada kategori ini anak mengalami kemampuan pikir dan nalar yang lemah. Dampak dari lemahnya kemampuan anak tersebut ialah pada kemampuan adaptasi sosial dan belajar anak berada dibawah rata-rata. Keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan tersendiri

¹Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), 10–11.

dalam mengatur pola asuh agar anak tidak mengalami keterlambatan lebih dari satu bidang. Keterlambatan dalam berbahasa, kemampuan bantu diri atau perkembangan indra motorik merupakan beberapa keterlambatan yang umumnya terjadi pada anak *intellectual disability*. Gejala dari gangguan *intellectual disability* ialah kurangnya kemampuan mental anak secara umum yang berdampak kepada gagalnya anak dalam memenuhi standar kemandirian dan kesulitan dalam bertanggung jawab sosial.²

Ada beberapa kategori dari *intellectual disability*, yang menunjukkan tingkat keparahan dari kondisi ini yaitu (1) kategori ringan dengan IQ 50-69, (2) kategori sedang dengan IQ 35-49, (3) kategori berat dengan IQ 20-34, dan yang terakhir (4) kategori sangat berat dengan dibawah IQ 20. Adapun penyebab dari *intellectual disability* ialah kondisi genetik, komplikasi saat kehamilan, bermasalah saat melahirkan, dan penyakit-penyakit lain yang disebabkan paparan zat berbahaya.³

Di Indonesia tercatat mencapai 1,6 juta anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2017.⁴ Sedangkan dalam artikel Merdeka.com yang melakukan wawancara dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia yakni Budi Gunadi Sadikin, diketahui bahwa data yang dikumpulkan oleh Kemenkes RI pada tahun 2022 terdapat ada 5,2 juta jiwa anak

²Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 17.

³Nur Eva, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus" (April 2015): 47-49.

⁴Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri, "Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Inklusi," *Kemdikbud.Go.Id*, 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2017/02/Sekolah-Inklusi-Dan-Pembangunan-Slb-Dukung-Pendidikan-Inklusi>.

Indonesia yang terdata mengalami *intellectual disability*. Namun, mengingat masih banyaknya tempat yang tidak terjangkau sangat besar kemungkinan lebih banyak anak yang mengalami *intellectual disability* di Indonesia.⁵ Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui ternyata cukup banyak anak *Intellectual disability* di Indonesia, hal ini tentu saja membuat kita harus lebih memahami agar mampu membantu perkembangan mereka maupun untuk mengenal gejalanya agar cepat melakukan penanganan ketika hal tersebut terjadi pada keluarga kita sendiri.

Dalam memahami kondisi penyandang disabilitas, umat Islam memiliki sosok tauladan yang baik dalam memperlakukan orang dengan kebutuhan khusus (disabilitas), sosok tersebut ialah Nabi Muhammad SAW. Beliau memperlakukan penyandang disabilitas dengan sangat baik dan penuh hormat tanpa membedakannya dengan orang normal lainnya. Seperti yang terlihat pada perilaku Nabi Muhammad kepada Amr bin al-Jamuh yang merupakan sahabat beliau penyandang disabilitas fisik (pincang). Ketika akan terjadi perang Uhud, Amr bin al-Jamuh mengatakan ingin berpartisipasi dalam perang melawan kaum musyrik Mekah, namun keempat anaknya melarangnya untuk ikut berperang karena kondisi ayahnya yang demikian. Kemudian Amr bin al-Jamuh mendatangi Nabi Muhammad dan mengadukan kejadian tersebut kepada beliau. Nabi Muhammad merespon aduan tersebut dengan mengizinkan Amr ikut berperang dan

⁵Agil Aliansyah Muhammad, "Jumlah Anak Disabilitas Capai 5,2 Juta, Menkes: Merawat Mereka Mesti Dengan Hati," *Merdeka.Com*, April 24, 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-anak-disabilitas-capai-52-juta-menkes-merawat-mereka-mesti-dengan-hati.html#:~:Text=Kemenkes%20sebelumnya%20akan%20membantu%20sepenuhnya,Mencapai%205%2c2%20juta%20jiwa.>

menghimbau anak-anaknya agar tidak melarang ayahnya ikut berperang dengan berkata, “Hendaklah kalian jangan menghalanginya, semoga Allah menganugerahinya mati syahid”.⁶ Dari kisah tersebut juga menunjukkan bahwa bagian dari keluarga yang mengalami disabilitas bisa jadi merupakan suatu cobaan dari Allah yang apabila kita mensyukuri keberadaannya dan mengarahkannya kepada jalan yang benar, maka akan besar pahala untuknya dikemudian hari.

Dalam *Q.S. al-Anfal/8: 28* telah menyebutkan bahwa anak merupakan titipan yang berupa ujian kepada para orangtua dalam menjalankan kehidupan di dunia yang berbunyi:⁷

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. al-Anfal/8: 28).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT menganugerahi harta dan anak sebagai ujian di dunia, yang apabila harta kekayaan dipergunakan oleh manusia untuk bersedekah dan senantiasa bersyukur maka itulah yang akan menjadi pahala untuknya. Begitu pula dengan orangtua yang diberikan anak oleh Allah SWT, apabila mereka bisa memberikan pendidikan dan menjadikan anak-anaknya saleh maka anak tersebut juga akan menjadi ladang pahala untuknya. Namun sebaliknya, jika harta dan anak yang diberikan Allah SWT, tidak

⁶Muchlishon Rochmat, “Kisah Nabi Muhammad Dan Sahabat Disabilitas Amr Bin Al-Jamuh,” 2019, <https://Islam.Nu.Or.Id/Sirah-Nabawiyah/Kisah-Nabi-Muhammad-Dan-Sahabat-Disabilitas-Amr-Bin-Al-Jamuh-Ofwzv>.

⁷Kementrian Agama Ri, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Solo: Penerbit Abyan, 2016), 180.

dipergunakan dengan baik maka sungguh itu merupakan cobaan atas kehidupan manusia diakhirat.

Orangtua berperan penting dalam perkembangan anaknya, terutama sosok ibu. Peran ibu menjadi tempat pertama anak belajar mengenai kehidupan karenanya ibu harus mampu memantau perkembangan anak secara langsung, selain itu ibu juga merupakan orang pertama yang akan mengajarkan anak berkomunikasi, yang akhirnya anak paham bagaimana berkomunikasi dengan orangtua maupun orang lain. Kurangnya pemenuhan peran ibu dalam perkembangan anak akan berdampak pada gangguan tumbuh kembang anak.⁸ Berdasarkan penelitian oleh Yunita Mohamad didapatkan hasil penelitian uji *Chi-square* nilai $p=0,000$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan dari peran ibu terhadap perkembangan anak. Yang artinya semakin baik dan meningkatnya perkembangan anak maka hal tersebut menunjukkan bentuk keberhasilan ibu dalam memenuhi perannya dengan baik.⁹ Kedua orangtua berperan penting dalam perkembangan anak, namun dalam perkembangan anak ibu lebih memperhatikan dan mengetahui anak dibandingkan ayah, sehingga bisa dikatakan ibu memiliki pengaruh yang lebih besar.

Saat mengetahui anak mengalami *intellectual disability* akan muncul berbagai reaksi dari seorang ibu, seperti reaksi emosional dan reaksi fisik. Dalam reaksi emosional terdapat kecemasan moral yang dikemukakan oleh Freud dalam

⁸Ayu Thabita Agustus Werdiningsih And Kili Astarani, "Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah" 5, No. 1 (2012): 83–84.

⁹Yunita Mohamad, "Hubungan Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 3 Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo," *Universitas Negeri Gorontalo* (2014): 5–11.

Mutiara Febya dkk bahwa bentuk kecemasan moral pada ibu yang mengetahui anaknya menyandang *intellectual disability* ialah rasa bersalah. Berupa perasaan bersalah seorang ibu karena telah melahirkan anak dengan *intellectual disability* dan memiliki keyakinan bahwa penyebab kondisi anak ialah akibat dari perkataan maupun perbuatan dirinya sehingga ibu tersebut merasa bersalah akan takdir yang terjadi pada anaknya.¹⁰

Kemudian, Husnul Khatimah melakukan penelitian dengan judul “*Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*” yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat subjek yang diteliti memiliki rasa bersalah akan keadaan anaknya, mereka meyakini bahwa telah melakukan kelalaian saat masa kehamilan, tidak bisa mengatur pola hidup sehat, serta gagal dalam memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga berdampak pada kondisi anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.¹¹ Berdasarkan penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui rasa bersalah pada ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability*. Adapun perbedaan antara *Autism Spectrum Disorder (ASD)* dan *Intellectual Disability* ialah pada nilai IQ. Pada *ASD* memiliki nilai IQ yang bisa berada di atas rata-rata dan bisa terus berkembang saat bertambahnya usia, sedangkan pada *ID* memiliki nilai IQ di bawah rata-rata yakni dengan nilai tertinggi 70. Hal ini menunjukkan bahwa pada penyandang *intellectual*

¹⁰Mutiara Febya Insani, Aep Rusmana, And Zaenal Hakim, “Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB C Bina Asih Cianjur,” *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 3, No. 1 (June 29, 2021): 51.

¹¹Husnul Khatimah, “Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD),” *Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar* (2016): 65–70.

disability lebih disebabkan adanya gangguan perkembangan saraf otak dibandingkan penyandang *autis*.¹²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Husnul Khotimah, peneliti juga menemukan hasil studi pendahuluan yang serupa. Pada 11 Agustus 2022, peneliti telah melakukan wawancara dengan seorang ibu berinisial ES, yang merupakan orangtua dari pasien penyandang *intellectual disability* disertai *down syndrom*, yang sedang melakukan terapi di Poliklinik Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara diketahui ES memiliki perasaan bersalah terhadap kondisi anaknya. Ia berpikir bahwa kondisi berkebutuhan khusus dengan *intellectual disability* yang dialami oleh anak adalah akibat dari kesalahannya di masa lalu. Saat kehamilan, ia meminum jamu pereda nyeri haid, hal ini diyakininya merupakan salah satu pemicu anak yang dikandungnya mengalami suatu keabnormalan. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa pernah mengabaikan perkembangan anak, tidak peka pada tumbuh kembang anaknya di usia 3,5 Tahun. ES menceritakan bahwa anaknya tidak melalui fase duduk dan merangkak sebelum bisa berjalan, seperti anak normal pada umumnya. Selanjutnya, juga tergambar mengenai rasa penyesalan, pada ungkapan yang disampaikan ES pada penelitian, jika seandainya bisa tahu lebih dini, maka *intellectual disability* yang dialami anak bisa jadi tidak terlalu berat. ES meyakini jika saja ia lebih segera dalam mencari upaya penanganan, maka perkembangan anak bisa cepat membaik.¹³

¹²Akhmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahit, Down Syndrom Dan Autisme” (2021): 4–10.

¹³Es, “Wawancara Pribadi,” Agustus 2022.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Stephen Gallagher dengan judul “*Predictors of Psychological Morbidity in Parents of Children With Intellectual Disability*” menunjukkan bahwa rasa bersalah yang dirasakan oleh orangtua dengan anak penyandang *intellectual disability* memiliki dampak pada tingginya tingkat depresi dan kecemasan pada orangtua yang akan mengganggu kesehatan psikologis mereka.¹⁴ Yang artinya, rasa bersalah yang muncul pada ibu dengan anak penyandang *intellectual disability* memiliki dampak yang buruk pula pada kesehatan dirinya sendiri jika tidak diatasi dengan baik.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait “Rasa Bersalah pada Ibu dengan Anak Penyandang *Intellectual Disability*”, karena penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan masukan pada ibu yang mempunyai anak *intellectual disability* guna mengurangi dampak dari rasa bersalah yang dirasakan oleh ibu. Saat dilakukan penelitian, ibu akan menyampaikan isi pikiran dan perasaannya terhadap kondisi yang selama ini dia lewati, selain itu ibu juga akan sadar bahwa kondisi anak yang abnormal tidak sepenuhnya kesalahan mereka, dan pada akhirnya hasil penelitian ini akan meningkatkan rasa peduli dan dukungan masyarakat pada ibu dengan anak *intellectual disability*.

¹⁴S. Gallagher Et Al., “Predictors Of Psychological Morbidity In Parents Of Children With Intellectual Disabilities,” *Journal Of Pediatric Psychology* 33, No. 10 (February 4, 2008): 1133.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran rasa bersalah seorang ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*?
2. Identifikasi faktor yang mempengaruhi rasa bersalah yang dialami seorang ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran rasa bersalah seorang ibu dengan anak penyandang *intellectual disability*
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa bersalah seorang ibu dengan anak penyandang *intellectual disability* dalam kehidupannya

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan dalam keilmuan yang berkaitan dengan Psikologi Klinis pada jurusan Psikologi Islam, karena dalam penelitian ini berpedoman pada teori-teori rasa bersalah, dan karakteristik anak *intellectual disability*.
- b. Data dari penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan, dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan yang serupa dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan atau saran yang bermanfaat bagi rasa bersalah pada ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability*.
- b. Menjadi pengetahuan baru bagi seluruh lapisan masyarakat agar lebih mengetahui bagaimana rasa bersalah pada ibu yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability*.

E. Batasan Istilah

1. Rasa Bersalah

Rasa bersalah menurut Coleman yaitu bagian dari emosi universal yang dimiliki oleh setiap individu yang mempengaruhi kehidupan. Rasa bersalah ini muncul apabila individu tersebut telah melakukan suatu kesalahan.¹⁵ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa bersalah menurut Alice ialah ekspektasi yang tidak terwujud, kekurangan dukungan, cap atau label dari keluarga dan teman, norma sosial, dan religiusitas.¹⁶ Rasa bersalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah emosi yang ada pada seorang ibu saat menghadapi keadaan yang terjadi pada anaknya, dan merasa keadaan tersebut terjadi karena kesalahan yang dia lakukan.

¹⁵Vernon Coleman, *Rasa Salah: Mengapa Terjadi, Bagaimana Mengatasinya* (Jakarta: Arcan, 1985), 1.

¹⁶Cathy Greenberg And Barrett S. Avigdor, *What Happy Working Mothers Know: How New Findings In Positive Psychology Can Lead To A Healthy And Happy Work/Life Balance* (Hoboken, N.J: John Wiley & Sons, 2009), 73.

2. *Intellectual Disability*

Intellectual Disability yang bisa disebut pula tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya gangguan intelektual dibawah rata-rata yang dialami anak. Di dalam pustaka bahasa asing *intellectual disability* atau tunagrahita disebut juga *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental defective*, dan lain-lain. Berbagai istilah tersebut mengartikan sama, yakni dapat dipahami bahwa istilah *intellectual disability* menunjukkan adanya keadaan anak yang mengalami gangguan kecerdasan di bawah rata-rata yang terlihat pada terbatasnya intelektual dan anak kesulitan dalam interaksi sosial.¹⁷

Menurut DSM-V disebutkan setidaknya ada tiga kriteria seseorang dapat dikatakan *intellectual disability*, yaitu:¹⁸

- a. Kurangnya fungsi intelektual
- b. Kurangnya fungsi adaptasi
- c. Terhambatnya fungsi intelektual dan adaptasi selama masa perkembangan.

Dalam penelitian ini, penyandang *intellectual disability* yang dimaksud ialah pasien terapi ataupun siswa SLB yang memiliki bukti diagnose dari hasil tes oleh psikolog atau hasil asesmen yang dilakukan oleh guru SLB.

¹⁷T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2012), 103.

¹⁸American Psychiatric Association And American Psychiatric Association, Eds., *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders: Dsm-5*, 5th Ed. (Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013), 33.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya peneliti sudah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menganalisa terkait rasa bersalah dan orangtua yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability* dan dijadikan acuan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Skripsi tahun 2016 yang berjudul “Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*”¹⁹ Yang dilakukan oleh Husnul Khatimah Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian diketahui bahwa pada ibu yang memiliki anak penyandang ASD memiliki rasa bersalah yang muncul akibat adanya kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh ibu selama kehamilan dan pasca melahirkan, yang akhirnya berdampak pada hambatan perkembangan anak. Selain itu, rasa bersalah yang dialami oleh ibu juga berdampak pada hal positif maupun negatif dalam sikap ibu membesarkan anaknya. Persamaan penelitian Husnul Khatimah dengan penelitian ini adalah objek dalam penelitian yakni sama-sama meneliti mengenai rasa bersalah. Sedangkan perbedaan penelitian Husnul Khatimah dengan penelitian ini ialah pada subjek, dalam penelitian Husnul Khatimah menggunakan subjek ibu dari anak penyandang *Autism*, sedangkan pada penelitian ini subjeknya ialah ibu dari anak penyandang *Intellectual Disability*, selain itu pada penelitian ini juga terdapat rumusan masalah yang

¹⁹Khatimah, “Rasa Bersalah Ibu Yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD).”

berbeda dengan penelitian Husnul Khatimah, yakni terkait faktor yang mempengaruhi rasa bersalah pada subjek.

2. Skripsi tahun 2021 yang berjudul “*Guilty Feeling* Narapidana Kategori Residivis (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Banjarmasin)”²⁰ Yang dilakukan oleh Wafa Yuzayyina Maghfirah Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa narapidana mengalami *guilty feeling* karena merasa sudah menyusahkan dan membebani keluarga serta pada narapidana juga merasa menyesal karena telah melakukan kesalahan yang melanggar hukum. Persamaan penelitian Wafa Yuzayyina Maghfirah dengan penelitian ini ialah sama-sama ingin mengetahui perasaan bersalah subjek. Sedangkan perbedaan antara penelitian Wafa Yuzayyina Maghfirah dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, pada penelitian Wafa subjeknya merupakan narapidana sedangkan dalam penelitian ini meneliti ibu dari anak penyandang *Intellectual Disability*.
3. Penelitian tahun 2021 yang berjudul “Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB C Bina Asih Cianjur”²¹ Yang dilakukan oleh Mutiara Febya Insani dkk, dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan

²⁰Wafa Yuzayyina Maghfirah, “*Guilty Feeling* Narapidana Kategori Residivis (Studi Deskriptif Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Banjarmasin),” *UIN Antasari Banjarmasin* (2021).

²¹Insani, Rusmana, And Hakim, “Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB C Bina Asih Cianjur.”

pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik dan kecemasan orangtua yang mencakup reaksi emosional, reaksi kognitif, dan reaksi fisiologis/fisik terhadap masa depan anaknya yang menyandang disabilitas intelektual di SLB C Bina Asih Cianjur. Persamaan penelitian Mutiara Febya dkk dengan penelitian ini ialah subjeknya yang merupakan orangtua dari anak penyandang *Intellectual Disability*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Mutiara Febya dkk dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti, pada penelitian Mutiara Febya dkk meneliti terkait kecemasan terhadap masa depan anak, sedangkan dalam penelitian ini meneliti mengenai perasaan bersalah akan kondisi anak.

4. Penelitian tahun 2008 yang berjudul "*Predictors of Psychological Morbidity in Parents of Children With Intellectual Disabilities*"²² Yang dilakukan oleh Stephen Gallagher dkk, dari University of Birmingham. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperkirakan tingkat gangguan psikologis dari orangtua yang mempunyai anak penyandang *intellectual disability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para orangtua memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh rasa bersalah yang ada pada orangtua. Persamaan penelitian Stephen Gallagher dkk dengan penelitian ini ialah pada subjek dalam peneliti yang merupakan orangtua dari anak penyandang Intellectual

²²Gallagher Et Al., "Predictors Of Psychological Morbidity In Parents Of Children With Intellectual Disabilities."

Disability. Sedangkan perbedaan penelitian Stephen Gallagher dkk dengan penelitian ini adalah tujuan dalam penelitian, tujuan dari penelitian Stephen Gallagher dkk ialah untuk mengetahui tingkat gangguan kesehatan terutama dalam psikis dari subjek, sedangkan dalam penelitian bertujuan mengetahui rasa bersalah subjek dan faktor yang mempengaruhinya.

5. Penelitian tahun 2013 yang berjudul “Hubungan Sikap Keagamaan Dengan Perasaan Bersalah Pada Remaja Akhir”²³ Yang dilakukan oleh Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag, Dr. Ahmad Suriadi, M.A, dan Ahmad, M.Fil.I dari UIN Antasari Banjarmasin. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran sikap keagamaan dan perasaan bersalah pada remaja akhir serta untuk mengetahui peranan iman dalam mengatasi rasa bersalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa bersalah pada remaja akhir merupakan bagaimana bentuk perilaku mereka dalam menjalankan hubungan dengan Allah serta makhluk hidup, adapun keimanan berperan sebagai pengingat diri agar melakukan taubat dari berbagai kesalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah dan keimanan memiliki hubungan yang signifikan. Persamaan dalam penelitian Dra. Hj, Siti Faridah, M.Ag dkk dengan penelitian ini adalah ingin melihat terkait rasa bersalah. Sedangkan perbedaannya ialah pada metode penelitian yang digunakan dan pada penelitian Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag juga menambahkan variabel lain yakni Hubungan Sikap Keagamaan.

²³Siti Faridah, Ahmad Suriadi, And Ahmad, “Hubungan Sikap Keagamaan Dengan Perasaan Bersalah Pada Remaja Akhir,” *Iain Antasari Banjarmasin* (2013).

Meskipun sudah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti terkait rasa bersalah dan orangtua dari anak penyandang *intellectual disability*, namun peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung meneliti tentang “Rasa Bersalah pada Ibu dengan Anak Penyandang *Intellectual Disability*”.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terbagi dalam lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini, membahas tentang kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji. Terdiri dari teori rasa bersalah dan *intellectual disability*. Selain itu, pada bab ini juga berisikan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian. Yang membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Yang didalamnya berisikan berbagai data hasil dari penelitian yakni hasil observasi dan wawancara serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Simpulan dan Rekomendasi.